

**REPRESENTASI KESADARAN EKOLOGIS DALAM PROSES KREATIF
ECOPRINT DI KOMUNITAS DHETAN ECOPRINT, KABUPATEN SEMARANG**

Aulia Sukma Dewi¹, Agus Cahyono², Muh Fakhrihun Naam³

^{1,2,3}Pendidikan Seni, FBS, Universitas Negeri

Alamat e-mail : [1 auliadewi354@students.unnesa.ac.id](mailto:auliadewi354@students.unnesa.ac.id),
[2 aguscahyono@mail.unnes.ac.id](mailto:aguscahyono@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of ecological awareness within the creative process of ecoprint practiced at Dhetan Ecoprint, Semarang Regency. The research is grounded in the growing attention to sustainable art practices and the need to understand how ecological values are manifested through everyday artistic activities. A qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and visual documentation to explore the practices, meanings, and artistic decisions of ecoprint practitioners. The analysis was conducted descriptively and interpretatively, referring to theories of ecological art and environmental aesthetics. The findings indicate that ecological awareness among ecoprint practitioners is reflected through the selection of natural materials, the use of textile waste as a medium, the efficient reuse of dyeing materials, and the processing of organic residues into compost. The ecoprint creative process is not merely a technical activity but a form of ecological reflection emphasizing harmony, simplicity, and responsibility toward nature. Thus, ecoprint at Dhetan Ecoprint can be understood as an ecological art practice that integrates creativity with principles of sustainability. This research contributes to the development of ecology-based art studies and provides a conceptual model for understanding how sustainability values can be actualized within community-based contemporary art practices.

Keywords: ecoprint, ecological, sustainability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kesadaran ekologis dalam proses kreatif ecoprint di Dhetan Ecoprint, Kabupaten Semarang. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya perhatian terhadap praktik seni berkelanjutan serta kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai ekologis diwujudkan melalui aktivitas artistik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual untuk menelusuri praktik, pemaknaan, serta keputusan artistik para pelaku ecoprint. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan merujuk pada teori seni ekologis dan estetika lingkungan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kesadaran ekologis pelaku ecoprint terepresentasi melalui pemilihan bahan alami, pemanfaatan limbah kain sebagai media, efisiensi bahan pewarna dengan menggunakan berulang, serta pengolahan sisa material organik menjadi kompos. Proses kreatif ecoprint tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga bentuk refleksi ekologis yang menekankan harmoni, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, ecoprint di Dhetan Ecoprint dapat dipahami sebagai praktik seni ekologis yang mengintegrasikan kreativitas dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian seni berbasis ekologi serta memberikan model pemahaman mengenai bagaimana nilai keberlanjutan dapat diwujudkan dalam praktik seni kontemporer berbasis komunitas.

Kata Kunci: ecoprint, ekologis, keberlanjutan

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup menjadi isu global yang kian mengkhawatirkan seiring meningkatnya polusi, emisi karbon, dan degradasi ekosistem akibat aktivitas manusia. United Nations Environment Programme (UNEP, 2019), industri fesyen bertanggung jawab atas antara 2% hingga 8% dari total emisi karbon global dan merupakan konsumen air terbesar kedua di dunia. Data ini menunjukkan bahwa praktik produksi tekstil dan fesyen memberikan kontribusi terhadap krisis iklim dan degradasi lingkungan. Kondisi ini menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam praktik konsumsi dan produksi manusia, khususnya dalam sektor kreatif dan fesyen, menuju sistem yang lebih

berkelanjutan dan ramah lingkungan. Isu keberlanjutan tersebut mendorong seniman, perancang, dan pelaku ekonomi kreatif untuk mencari alternatif yang tidak hanya estetis, tetapi juga etis dan ekologis dalam berkarya.

Salah satu inovasi yang lahir dari kesadaran tersebut adalah ecoprint, teknik pencetakan motif alami pada kain menggunakan bahan organik seperti daun, bunga, kulit kayu, atau batang tanaman. Proses ini memanfaatkan pigmen alami yang ditransfer langsung ke media tekstil melalui teknik kukus, tekan, atau fermentasi. Ecoprint berkembang sebagai alternatif terhadap pewarnaan sintetis yang berdampak buruk bagi lingkungan, sekaligus membuka ruang eksplorasi artistik

yang melibatkan interaksi langsung antara manusia dan alam. Dengan demikian, ecoprint memadukan dimensi estetika dan ekologi dalam satu kesatuan proses kreatif.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan ecoprint karena tergolong negara megabiodiversity, yaitu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Indonesia diperkirakan menjadi rumah bagi sekitar 10% spesies tumbuhan berbunga dunia (CBD, 2024). Kekayaan hayati ini memberikan peluang luas bagi pengembangan praktik ecoprint berbasis bahan lokal yang memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Potensi tersebut menjadikan ecoprint tidak hanya sebagai bentuk seni dan kerajinan, tetapi juga sebagai wujud pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Praktik ini juga berkembang di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Kudus, dan Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan ecoprint di Desa Kauman, Kudus, misalnya, telah menjadi bagian dari program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis bahan alam (Muannisa et al., 2024). Di Yogyakarta, praktik serupa diperkenalkan melalui pelatihan dan

eksibisi di Taman Budaya Yogyakarta serta program pemberdayaan perempuan di Sleman (Dewangga & Prakoso, 2024).

Menurut (Lestari, 2024), ecoprint dipandang sebagai salah satu inovasi responsible fashion yang mengurangi limbah pewarna sintetis dan mempromosikan etika keberlanjutan dalam industri fesyen. Fenomena tersebut sejalan dengan meningkatnya tren sustainable fashion di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melalui konsep People–Planet–Prosperity mendorong pengembangan karya fesyen yang berorientasi pada keberlanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian adalah ecoprint, yang dinilai sebagai praktik kreatif yang menggabungkan nilai estetika, ekonomi hijau, dan kepedulian terhadap alam. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menyebut ecoprint sebagai contoh konkret dari ekonomi hijau yang memadukan kreativitas dan kesadaran ekologis (Pratiwi, 2024).

Meski praktik ecoprint semakin meluas, penelitian akademik mengenai topik ini masih terbatas

pada aspek teknis dan ekonomi. Namun demikian, meskipun praktik ecoprint semakin meluas, penelitian akademik mengenai topik ini masih didominasi oleh kajian teknis dan ekonomi. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada jenis tanaman pewarna atau teknik mordanting (Nida et al., 2024) atau strategi pemasaran produk (Aditya et al., 2024). Bahkan beberapa studi membahas motif dan bahan tumbuhan sebagai basis ecoprint (Sulastri et al., 2023) atau ecoprint sebagai karya seni dan pelestarian lingkungan (Masruchiyah et al., 2024). Keterbatasan ini memperlihatkan bahwa ecoprint masih dipandang sebatas teknik kriya tekstil atau komoditas ekonomi kreatif, tanpa melihat nilai reflektif dan kesadaran ekologis yang melatarbelakanginya. Namun, riset yang menyoroti dimensi kesadaran ekologis dalam proses kreatif dan representasi karya ecoprint belum banyak dilakukan.

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang menelaah ecoprint sebagai praktik seni reflektif ekologis di tingkat komunitas lokal, di mana proses kreatif pelaku seni menjadi ruang pertemuan antara ekspresi estetis dan pengalaman ekologis.

Dengan kata lain, aspek kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam tindakan artistik pelaku ecoprint masih belum dikaji secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengarahkan perhatian pada dimensi reflektif dan representasional ecoprint sebagai seni ekologis.

Kesenjangan ini penting dicermati karena ecoprint sering dipahami semata sebagai teknik pencetakan atau produk ekonomi kreatif, padahal di balik prosesnya tersimpan pengalaman ekologis yang mendalam. Melalui interaksi dengan alam (memilih daun, memahami tekstur, hingga menciptakan warna alami) pembuat ecoprint sesungguhnya menjalani proses reflektif yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan. Setiap karya ecoprint dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi visual antara kesadaran manusia dan alam yang hidup di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian mengenai ecoprint perlu diarahkan untuk menafsirkan representasi kesadaran ekologis dalam proses kreatif dan hasil karya seni, terutama pada konteks komunitas yang menjadikan alam

sebagai mitra dalam berkarya. Dengan demikian, kajian ecoprint dalam konteks kesadaran ekologis bukan hanya relevan untuk memahami estetika karya, tetapi juga penting untuk melihat bagaimana seni dapat menjadi ruang negosiasi etika antara manusia dan alam.

Dalam konteks praktik ecoprint di Indonesia, keberadaan Dhetan Ecoprint di Kabupaten Semarang menarik perhatian karena memperlihatkan bagaimana nilai estetika, etika, dan ekologi dapat berpadu dalam praktik seni yang tumbuh dari komunitas lokal. Aktivitas kreatif di Dhetan tidak hanya berfokus pada produksi karya, tetapi juga mengandung dimensi reflektif terhadap alam yaitu terlihat dari penggunaan bahan alami sekitar, pengelolaan limbah yang bijak, dan orientasi edukatif dalam berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Fenomena tersebut menjadikan Dhetan relevan untuk dikaji sebagai representasi praktik seni berkelanjutan yang mengaitkan kreativitas, kesadaran ekologis, dan partisipasi sosial.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi

kesadaran ekologis dalam proses kreatif ecoprint di Dhetan Ecoprint. Secara akademis, penelitian ini mengisi celah kajian mengenai seni ekologis dalam proses kreatif dan hasil karya ecoprint. Sementara secara sosiokultural, penelitian ini relevan dengan wacana keberlanjutan, pelestarian alam, serta pemberdayaan komunitas lokal melalui praktik seni ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji representasi kesadaran ekologis dalam proses kreatif dan karya ecoprint di Dhetan Ecoprint, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang praktik seni berkelanjutan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma ekologis dan interpretatif untuk memahami makna, nilai, dan bentuk kesadaran ekologis yang terepresentasi dalam praktik ecoprint di Dhetan Ecoprint, Kabupaten Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif karena berfokus mengungkap pengalaman, proses kreatif, serta penalaran ekologis pelaku seni melalui penafsiran makna.

Partisipan penelitian terdiri atas pemilik Dhetan Ecoprint dan dua pelaku ecoprint yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses kreatif dan pengelolaan praktik ecoprint. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembuatan ecoprint, wawancara mendalam mengenai pengalaman ekologis dan keputusan artistik, serta dokumentasi visual karya dan aktivitas kreatif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori seni ekologis (Gablik, 1991), estetika lingkungan (Brady, 2006), dan pendidikan seni reflektif (Eisner, 2002) untuk menafsirkan representasi kesadaran ekologis dalam proses kreatif dan karya ecoprint.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, praktik ecoprint di Dhetan Ecoprint menunjukkan bahwa proses kreatif tidak hanya berorientasi pada hasil visual, tetapi juga merepresentasikan nilai ekologis yang terinternalisasi dalam tindakan pelakunya. Analisis temuan penelitian ini menggunakan kerangka teori seni ekologis Suzi Gablik (1991), estetika lingkungan Emily Brady (2006), dan konsep berpikir artistik Elliot Eisner (2002). Secara umum, kesadaran ekologis muncul melalui empat aspek berikut.

1. Konteks Ekologis Dhetan Ecoprint

Dhetan Ecoprint berada di lingkungan yang kaya sumber daya tumbuhan seperti daun jati, jarak, afrika, dan berbagai bunga yang mudah dijangkau. Kondisi ekologis ini mendorong pelaku terlibat langsung dengan alam sebagai penyedia bahan. Interaksi yang bersifat dekat ini sesuai dengan konsep *environmental appreciation* Brady (2006), yakni pengalaman estetis yang tumbuh dari hubungan langsung dengan lanskap alami. Dengan demikian, konteks lokasi berperan penting dalam

membentuk kepekaan ekologis pelaku.

2. Proses Kreatif sebagai Representasi Kesadaran Ekologis

a. Pemilihan Kain Sisa

Pelaku menggunakan kain sisa konveksi sebagai bahan utama. Keputusan untuk tidak membeli kain baru merupakan wujud *moral responsibility* dalam seni ekologis (Gablik, 1991). Pilihan material ini menunjukkan bahwa proses kreatif mempertimbangkan dampak lingkungan, tidak hanya aspek estetis.

b. Scouring (Pencucian Awal)

Tahap scouring dilakukan dengan sabun biasa, yang masih berpotensi menghasilkan limbah. Meskipun demikian, pelaku menyadari batas-batas ekologis tersebut dan terus mengevaluasi praktiknya. Gablik menegaskan bahwa kesadaran ekologis tidak harus sempurna, tetapi ditandai oleh refleksi dan upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan.

c. Mordanting dan Efisiensi Sumber Daya

Pelaku lebih memilih mordant alami dan menggunakan ulang air rendaman untuk beberapa kali pemakaian. Tindakan ini mencerminkan *ecological*

attentiveness Brady (2006), yaitu sikap kehati-hatian dalam menggunakan sumber daya. Praktik efisiensi air juga memperlihatkan keselarasan antara kebutuhan teknis dan tanggung jawab ekologis.

d. Pengambilan Daun Secara Selektif

Pengambilan daun dilakukan seperlunya dengan mempertimbangkan kelestarian tanaman.



Gambar 1 dan 2. Pencarian dan Penyiapan Daun/Bunga

Praktik ini menunjukkan *ecological consciousness* Gablik (1991), yaitu seni yang menyadari bahwa alam bukan sekadar objek, tetapi bagian dari hubungan timbal balik. Sikap selektif ini sejalan dengan konsep *respectful interaction* Brady, di mana alam dihargai sebagai entitas hidup.

e. Penataan Daun sebagai Kolaborasi Manusia–Alam

Penataan daun dilakukan secara intuitif tanpa pola baku. Pelaku

mengikuti bentuk dan karakter daun sebagai penentu komposisi.



Gambar 3. Penataan Daun

Proses ini memperlihatkan *connective aesthetics* Gablik (1991), yakni seni yang memberi ruang pada spontanitas alam. Dari perspektif Eisner (2002), tindakan ini merupakan bentuk *artistic thinking* yaitu pemaknaan yang muncul melalui dialog antara manusia dan material.

3. Pengelolaan Limbah Organik

Sisa daun dan bunga yang digunakan dalam proses ecoprint dikumpulkan dan dijadikan kompos untuk tanaman sekitar.



Gambar 5. Sisa daun di pot / dedaunan setelah dipakai

Pengolahan sederhana ini menunjukkan upaya menciptakan siklus material yang berkelanjutan (*closed-loop creativity*). Tindakan ini sesuai dengan prinsip seni ekologis yang menekankan etika keberlanjutan. Brady (2006) menyebut praktik seperti ini sebagai bagian dari *care ethics*, yaitu kepedulian praktis terhadap lingkungan melalui tindakan sehari-hari.

4. Peran Edukatif Komunitas dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis

Dhetan Ecoprint juga berfungsi sebagai ruang belajar ekologis bagi warga sekitar. Pelatihan informal mengenai pemilihan bahan alami, proses pencetakan, hingga pengelolaan limbah membuat peserta tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga memahami alasan ekologis di balik praktik tersebut. Dalam perspektif Eisner (2002), proses pembelajaran melalui seni seperti ini membentuk kepekaan dan cara berpikir reflektif yang sulit diperoleh melalui pembelajaran teoretis semata. Praktik edukatif ini memperkuat keberlanjutan ecoprint sebagai aktivitas komunitas dan memperluas penyebaran nilai ekologis.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik ecoprint merupakan bentuk representasi seni ekologis yang memadukan dimensi estetik dan etis dalam proses kreatifnya. Penggunaan material alami, pemilihan kain sisa, serta efisiensi sumber daya menunjukkan penerapan prinsip *moral responsibility* dan *connective aesthetics* sebagaimana dikemukakan Gablik, di mana proses seni dipahami sebagai relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan. Sikap kehati-hatian dalam memperlakukan material alam juga mencerminkan *ecological attentiveness* menurut Brady, yang menempatkan pengalaman estetik dalam kerangka kepedulian ekologis. Dengan demikian, ecoprint tidak hanya menghasilkan ekspresi visual, tetapi juga menjadi praktik artistik yang berakar pada kesadaran ekologis dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, G., Nugroho, P., Nasution, A. H., & lainnya. (2024). *Sustainable value-based online marketing communication strategy: Namira Ecoprint case study*. **JIMKES**, 12(4), 1113–1120. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2704>
- Brady, E. (2006). Aesthetics in practice: Valuing the natural world. *Environmental Values*, 15(3), 277–291.
- CBD. (2024). *Country profile: Indonesia*. Secretariat of the Convention on Biological Diversity. <https://www.cbd.int/countries/profil>
- Dewangga, E. K., & Prakoso, A. D. (2024). *Pembuatan karya ecoprint di Taman Budaya Yogyakarta lebih praktis dengan metode ironing*. Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/jogja/654899883/pembuatan-karya-ecoprint-di-taman-budaya-yogyakarta-lebih-praktis-dengan-metode-ironing>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press. (versi digital tersedia di Internet Archive)
- Gablik, S. (1991). *The reenchantment of art*. Thames & Hudson.
- Lestari, A. (2024). *Eco-print for responsible fashion and crafts*. AIM2Flourish. <https://aim2flourish.com/innovation/s/eco-print-for-responsible-fashion-and-crafts>
- Masruchiyah, N., Murti, W., & Marthinu, E. (2024). Ecoprint di Indonesia: Perpaduan karya seni dan upaya pelestarian lingkungan. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 13(2), 185–193. <https://doi.org/10.21009/jgg.v132.07>
- Muannisa, A., Soesanto, E., Ardelia, A., Ma'wa, I. F., Salamah, U. N., & Fitriyana, A. (2024).

- Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan ecoprint di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6, 78–84.
- Nida, S., Fadilla, S. R., Pranata, I. B., Permata, S., & Nugraheni D. (2024). Results of ecoprint motifs based on differences in types of fabric, duration, mordants, and natural dyes. *Biolink*, 11(1), 104–116.
<https://doi.org/10.31289/biolink.v11i1.11491>
- Pratiwi, R. S. (2024). Produk fesyen ramah lingkungan bakal semakin banyak. *Kompas Lifestyle*.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/27/215445120/sandiaga-produk-fesyen-ramah-lingkungan-bakal-semakin-banyak>
- Sulastri, N., Henri, H., & Akbarini, D. (2023). Etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai motif pada ecoprint Bangka. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 8(2), 162–172.
<https://doi.org/10.36722/sst.v8i2.1484>
- UNEP. (2019). *UN Alliance for Sustainable Fashion addresses damage of fast fashion*. United Nations Environment Programme.
<https://www.unep.org/news-and-stories/press-release/un-alliance-sustainable-fashion-addresses-damage-fast-fashion>